

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul

##### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

###### a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi yaitu pandangan. Dalam bahasa Inggris nilai yaitu *value*. Dalam istilah filsafat, nilai diartikan sebagai kata benda abstrak yang artinya istimewa atau kebaikan. Nilai adalah perekat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan corak tertentu pada pola berfikir, keterikatan, serta perilaku.<sup>1</sup> Berikut ini definisi nilai menurut Qiqi Yulianti dalam bukunya yaitu:<sup>2</sup>

- 1) Kartini Kartono dan Guno Dali berpendapat bahwa nilai yaitu hal yang diibaratkan sangat penting dan bagus. Dapat diartikan sebagai suatu pemahaman seseorang yang seharusnya dilaksanakan dan seharusnya tidak dilaksanakan.
- 2) Mulyana berpendapat bahwa nilai merupakan salah satu keyakinan dalam menentukan pilihan.
- 3) Max Scheler berpendapat bahwa nilai yaitu sesuatu hal yang penting dan tidak tergantung serta bukan bergantung dengan perubahan perkakasnya.
- 4) Ngalm purwanto berpendapat bahwa nilai adalah sifat yang terdapat dalam diri individu yang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya tersebut mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan terhadap setiap orang yang tercermin dalam cara bertindak untuk memberikan penilaian.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai menurut beberapa tokoh yaitu segala sesuatu yang dipandang seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan nilai tersebut ditemukan dalam lingkungan yang mengelilingi individu tersebut. Jadi, nilai biasanya berasal dari adat istiadat atau kebiasaan, budaya, dan kepercayaan seseorang.

---

<sup>1</sup> Zakiah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).hlm. 260

<sup>2</sup> Qiqi & Rusdiana Yulianti, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).hlm 14-15.

Menurut Paulus Wahana, nilai yaitu keinginan atau minat seseorang dalam beberapa bentuk kesenangan yang dihasilkan dari pengalaman pribadi. Selain itu, nilai tidak ditemukan pada dirinya sendiri, namun untuk mempertanyakan apa yang ditemukan dalam suatu benda didalamnya.<sup>3</sup> Menurut Rachman, nilai adalah suatu pengertian tentang penilaian terhadap barang atau benda. Menurut Abdul Mujib, nilai merupakan suatu konsep abstrak dalam diri individu tentang baik atau buruk, benar atau salah.<sup>4</sup> Jadi, nilai dapat berguna sebagai pedoman perilaku manusia.

Menurut Fraenkel, nilai (*value*) merupakan suatu manifestasi dari aspek afektif (*affective domain*) yang berada dalam diri individu yang secara keseluruhan merupakan suatu sistem dengan nilai yang berbeda (nilai keagamaan, sosial dan budaya, ekonomi, etika, hukum, dan lain-lain), saling berkaitan satu sama lain sebagai suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, sistem nilai inilah yang menentukan tingkah laku dan karakter seseorang.<sup>5</sup>

Tujuan dari nilai yaitu untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi masyarakat serta pemimpin dalam memilih peran yang dipercaya. Selain itu, nilai bertujuan sebagai alat pendorong sekaligus penuntun manusia untuk berbuat baik dalam berperilaku. Berikut ini ciri-ciri nilai yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai adalah hasil dari interaksi sosial antar manusia.
- b) Nilai dihasilkan dari hasil belajar.
- c) Merupakan sebuah asumsi dari bermacam-macam obyek di masyarakat.
- d) Memiliki pengaruh atau dampak yang berbeda dalam setiap masyarakat.
- e) Bervariasi dari budaya satu ke budaya yang lain.
- f) Mempengaruhi kepribadian setiap individu baik secara positif maupun negatif.

---

<sup>3</sup> Usiono & Zulfahmi, *Filsafat Ilmu*, 1st edn (Medan: Perdana Publishing, 2018).

<sup>4</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasional* (Bandung: Triganda, 1993).

<sup>5</sup> Dewi (Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis) Ratih, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis', *Jurnal Istoria*, 15 (2019).

Pada dasarnya, segala sesuatu yang bernilai tergantung bagaimana seseorang menyikapinya. Terdapat banyak penggolongan nilai menurut beberapa tokoh, seperti menurut Notonegoro dalam Suyahmo, nilai dibagi menjadi beberapa golongan diantaranya.<sup>6</sup>

1) Nilai material

Nilai material merupakan segala sesuatu yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia.

2) Nilai vital

Nilai vital merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

3) Nilai kerohanian

Nilai kerohanian atau spiritual merupakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi jiwa manusia.

Dengan demikian, nilai adalah suatu konsep umum yang dikehendaki, dihargai, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan hidup masyarakat. Selain itu, nilai dapat disebut sebagai dasar acuan yang menjadi standar dalam menentukan sikap atau perilaku baik atau buruk di lingkungan masyarakat.

**b. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan. Menurut KBBI, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam proses pendewasaan melalui pelatihan dan pengajaran.<sup>7</sup> Upaya sadar seseorang untuk memajukan dan mengembangkan harkat dan martabat manusia secara utuh dan menyeluruh dengan cara yang menarik dan menghibur adalah konsep pendidikan.<sup>8</sup>

Menurut UNESCO, pendidikan dibagi menjadi empat pilar, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be and learning to life together*. Arti dari empat pilar tersebut bahwa suatu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari setiap individu dalam kehidupannya. Setiap individu harus mampu berkembang sepenuhnya dalam masyarakat

---

<sup>6</sup> Rongga Manalu, 'Peranan Guru PKN Dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di SMA Negeri 1 Garoga Kabupaten Tapanuli Utara Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014' (Universitas Negeri Medan, 2014).

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda, 1995).

<sup>8</sup> M. Zumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Banyumedia, 2010).

dan dapat berpartisipasi dalam kompetisi di lingkungan masyarakat. Falsafah Pancasila dan sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa dimana empat pilar tersebut harus dilandasi dengan pilar pertama yaitu *learning to believe in God* yang berarti bahwa ketika kita belajar hendaknya dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>9</sup> Menurut John Amos Cornesius, tujuan pendidikan bersifat normatif mengandung unsur norma yang tidak dapat dikendalikan, akan tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan setiap individu, sehingga dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai kehidupan yang lebih baik.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dan sekelompok orang untuk mempengaruhi setiap individu agar dapat mengembangkan kehidupannya menjadi pribadi yang lebih baik. Pada dasarnya, pendidikan harus didasarkan pada aspek psikologis, aspek fisiologis, spiritual dan jasmani sehingga setiap orang dapat mengikuti proses pendewasaan dalam pendidikan secara utuh dan matang. Selain itu, tujuan pendidikan yaitu meningkatkan potensi keterampilan setiap individu yang nantinya akan bermanfaat di masa depan.

### c. Pengertian Sosial

Dalam kajian ilmu sosial, istilah sosial menunjukkan pada objeknya, yaitu masyarakat. Menurut Peter Hermen, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai perbedaan, akan tetapi tetap sebagai satu kesatuan. Menurut Gross, sosial adalah disiplin ilmu yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial dan menitikberatkan manusia sebagai anggota masyarakat dan kelompok masyarakat.<sup>11</sup> Sosial merupakan interaksi sosial yang diakibatkan oleh fenomena sosial dalam pola pikir manusia. Masyarakat pada umumnya memiliki nilai-nilai sosial sebagai standar,

---

<sup>9</sup> Muri Yusuf, *Assesmen Dan Evaluasi Pendidikan (Pilar Penyediaan Informasi Dan Kegiatan Mutu Pendidikan Pengendalian)* (Jakarta: Pranamedia Group, 2015).hlm 1.

<sup>10</sup> Ahmadi Rulam, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, 2nd edn (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016).hlm.43.

<sup>11</sup> Subandi Tjipto, *Pendidikan Ilmu Sosial Ekonomi Dan Budaya* (Surakarta: Yasmine, 2015).hlm. 15.

normal, simbol, dan pandangan hidup.<sup>12</sup> Manusia sebagai makhluk sosial diartikan bahwa manusia hidup dalam wadah interaksi dimana setiap individu saling berinteraksi satu sama lain.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sosial adalah semua proses aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu kelompok, baik interaksi sosial, kebudayaan, dan sebagainya yang berkaitan erat dengan masyarakat. Dengan demikian, tidak ada seorangpun yang dapat hidup sendiri karena setiap orang sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam kesehariannya. Itulah sebabnya, manusia dapat dianggap sebagai makhluk sosial.

#### **d. Pengertian Pendidikan Sosial**

Pendidikan dan sosial adalah dua elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Pendidikan dapat digunakan sebagai media perubahan sosial dan untuk menentukan arah perubahan sosial dengan maksud mempengaruhi pembangunan masyarakat. Pendidikan sosial adalah pendidikan yang berhubungan dengan masyarakat untuk meningkatkan hubungan masyarakat dengan rasa kesosialan. Dengan mempelajari pendidikan sosial, melatih setiap individu untuk dapat berinteraksi sosial, berakal, sopan santun, dan berperilaku cerdas di lingkungan masyarakat sehingga mampu menjadi penerus bangsa yang memiliki norma sosial. Menurut Prof. Soelaiman Yoesof S. Hamidjoyo, pendidikan sosial merupakan proses dimana masyarakat berusaha untuk mendidik, membimbing, memimpin, dan membangun individu dalam lingkungan sosial atau masyarakat dalam mendorong perubahan dan kemajuan.<sup>14</sup>

Pendidikan sosial dapat menjadi faktor utama pendorong perubahan dan kemajuan ketika dapat mendidik setiap orang dalam masyarakat untuk bebas dan bertanggung jawab dalam komunitas di lingkungan sosial dan masyarakat. Pendidikan sosial dapat disebut juga dengan pendidikan kemasyarakatan. Artinya seorang

---

<sup>12</sup> Lue Sudiyono & Yulia Palupi, *Ilmu Sosial Dasar* (Yogyakarta: Kaliwangi Offset, 2016).hlm.12

<sup>13</sup> Soejono, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: Alumni, 1976).

<sup>14</sup> Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

pendidik dan anak didik harus saling menghargai serta pendidik harus dapat berinteraksi dengan baik terhadap anak didiknya. Apabila pendidikan berdasarkan amar ma'ruf nahi munkar dapat menjaga fitnah dari segala sesuatu yang buruk serta perbuatan salah. Pentingnya pendidikan sosial dalam kehidupan masyarakat terdapat dalam salah satu ayat Qur'an yang mengandung aspek pendidikan yang dapat memberikan tuntunan terhadap kehidupan sosial terdapat dalam Q.S. At Taubah ayat 71, sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana”.*

Dalam surat At Taubah ayat 71, dijelaskan mengenai sifat-sifat orang yang beriman serta perbedaan antara orang munafik dan orang mukminin. Orang mukmin harus selalu bersatu, saling tolong menolong baik laki-laki maupun perempuan. Maka dari itu, terciptalah ukhuwah islamiyah, saling menyayangi, tolong menolong, dan sebagainya. Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada kita sebagai sesama mukmin saling tolong menolong dan bergotong royong dalam menegakkan kebaikan dan ketaqwaan.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial merupakan upaya sadar dalam memberikan nilai-nilai sosial secara terencana. Pendidikan sosial yaitu pengaruh yang disadari untuk ditujukan kepada para pendidik dan pengaruh itu berguna bagi anak untuk menjadi anggota

<sup>15</sup> Dairowi Ahmad, 'Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Surat At Taubah Ayat 71 (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)' (UIN Sunan Kalijaga, 2011).

kelompoknya yang baik serta bertindak secara sadar sesuai dengan norma-norma sosial.<sup>16</sup>

e. **Tujuan Pendidikan Sosial**

Tujuan pendidikan sosial secara umum yaitu untuk mewujudkan manusia sebagai individu yang memiliki jiwa sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu ketika berada di lingkungan masyarakat harus dapat menempatkan dirinya dengan memahami sistem sosial yang berlaku di masyarakat, misalnya sopan santun, beradab, menghindari perselisihan, dan sebagainya.

Untuk meningkatkan sikap positif dalam seseorang yang berkaitan dengan pergaulan sosial sehingga dapat diperbaiki merupakan tujuan pendidikan sosial. Dalam Alqur'an telah dijelaskan bahwa tujuan dari hidup yaitu untuk mendidik manusia agar dapat bersosialisasi yang baik dan memiliki jiwa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pendidikan sosial bertujuan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Menciptakan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa serta dapat melaksanakan misi dakwah untuk taat dan patuh ke jalan Allah SWT.
- 2) Menjaga ikatan cinta dan kasih sayang antar umat muslim dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Menciptakan seorang muslim yang dapat menjaga keselamatan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- 4) Saling tolong menolong dalam segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan kebaikan bersama.

Dengan demikian, manusia di utus sebagai khalifah di muka bumi berdasarkan tujuan pendidikan sosial yang sangat penting dimana setiap individu mempunyai kepribadian utama yang tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menitikberatkan kepada manusia agar dapat menyesuaikan diri dengan standar masyarakat dan cita-cita yang ada pada dirinya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985).hlm.217

<sup>17</sup> Asep Nurjannah, *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran 'Assure'* (Indramayu: Adanu Abimata, 2020).hlm.58-59.

<sup>18</sup> Yusuf Achmad, *Pesantren Multikultural* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020).hlm.15

#### f. Ruang Lingkup Pendidikan Sosial

Manusia dianggap sebagai makhluk sosial karena sangat membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan pertolongan orang lain. Dalam suatu wilayah, manusia tidak dapat membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain karena adanya perbedaan, akan tetapi mereka diajarkan untuk saling menghormati akan adanya perbedaan yang ada.

Dalam ilmu pendidikan sosial, hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pendidikan sosial mengajarkan kepada individu untuk memiliki akhlak atau tingkah laku yang baik ketika berada di lingkungan masyarakat, sehingga harus menanamkan sikap sebagai berikut:

1) Sikap toleransi

Sikap toleransi adalah sikap yang berasal dari setiap individu untuk saling menghargai dan menghormati karena adanya perbedaan, baik agama, budaya, dan ras. Untuk mendidik dan mengajarkan sikap toleransi kepada anak-anak dapat ditanamkan sejak dini dengan cara tidak mendiskriminasi orang lain. Selain itu, saling menghargai budaya orang lain tanpa harus menghilangkan budayanya sendiri. Dengan adanya sikap toleransi, dapat menghindari terjadinya konflik di masyarakat sehingga menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, tentram, serta damai.<sup>19</sup>

2) Sikap tolong menolong

Tolong menolong yaitu suatu sikap yang harus ditanamkan oleh setiap manusia agar menjadi masyarakat yang memiliki jiwa sosial tinggi. Tingkah laku manusia untuk tidak membeda-bedakan dari segi agama, ras, dan budaya dalam sikap tolong menolong merupakan sesuatu hal yang harus ditanamkan dalam diri individu. Oleh karena itu, pentingnya sikap saling tolong menolong karena manusia tidak dapat

---

<sup>19</sup> Sukiman, *Menumbuhkan Pada Anak Sikap Toleran* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).



melakukan kegiatan sehari-hari tanpa membutuhkan pertolongan orang lain.

### 3) Sikap solidaritas sosial

Solidaritas sosial merupakan kekuatan, kekompakan, dan kebersamaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat yang diwujudkan oleh kerja sama antar individu dengan kelompok. Sikap saling percaya, kepedulian, dan kesetiaan kawan harus dimiliki oleh setiap individu agar senantiasa dapat menjaga kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam suatu kelompok sikap solidaritas sosial sangat dibutuhkan karena memerlukan kekompakan dalam kelompok tersebut.

Dengan demikian, nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang dijadikan petunjuk hidup bagi setiap perilaku manusia sebagai anggota masyarakat yang didalamnya mengandung sanksi-sanksi bagi yang melanggar. Sedangkan, nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan seseorang untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sebuah produk budaya masa lalu yang dapat dipercaya dan diyakini dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat yang damai dan tentram. Kata kearifan (*wisdom*) secara etimologi adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek, maupun situasi. Sedangkan lokal (*local*) adalah untuk menunjukkan ruang interaksi dimana suatu kejadian atau peristiwa terjadi. Kearifan lokal merupakan sebuah produk yang diciptakan oleh nenek moyang untuk menjadi warisan budaya leluhur yang dapat dikaji dari segi maknanya.<sup>20</sup>

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Menurut pakar Sosiolog dan

---

<sup>20</sup> Aslan, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas', *Ilmu Ushuluddin*, 16 (2017), 12–14.

Antropolog Indonesia, S. Swarsi memaparkan bahwa kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Dengan demikian, secara umum makna kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan yang bersifat bijaksana dan bernilai baik yang tertanam kuat dalam setiap masyarakat.<sup>21</sup> Berikut ini ciri-ciri kearifan lokal yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat membentengi dari budaya luar.
- b. Mempunyai kemampuan menyesuaikan unsur-unsur budaya luar.
- c. Dapat memberikan arah pada perkembangan kebudayaan.
- d. Dapat beradaptasi dengan unsur budaya luar.
- e. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan segala sesuatu yang berasal dari luar.<sup>22</sup>

Kearifan lokal yang berada di tengah-tengah masyarakat dan terus berkembang dari generasi ke generasi ini menjadi pilar penting bagi terciptanya kerukunan dan harmoni diantara hubungan masyarakat. Kearifan lokal hampir dimiliki oleh setiap suku yang tersebar dipenjuru Nusantara. Keanekaragaman Indonesia bukan saja terdiri dari 17.500 pulau, melainkan karena kekayaan etnis, suku, bahasa, budaya, agama, dan kebiasaan. Karena kemajemukan tersebut, Indonesia disebut sebagai negara yang multikultural. Keunikan dan kehasan budaya tertentu dapat dikelola untuk mencapai budaya global masa kini. Oleh karena itu, kekayaan kebudayaan Indonesia perlu digali dan diperkenalkan serta dikembangkan oleh setiap masyarakat.<sup>23</sup>

Jadi, kearifan lokal adalah suatu perilaku atau tingkah laku manusia yang bersifat positif dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang bersumber dari nilai agama, adat istiadat, nenek moyang atau budaya lokal yang tercipta secara alamiah dalam kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal yang terdapat di

---

<sup>21</sup> Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, Makalah.

<sup>22</sup> Waskurba, 'Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Pasar Senin Kamis Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur)' (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020).

<sup>23</sup> Sekar Purbarini Kawuryan, 'Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar', 2010, pp. 1–14.

tengah-tengah kehidupan masyarakat terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, serta tata nilai dan etika.<sup>24</sup> Oleh karena itu, kearifan lokal sebagai produk budaya masa lalu yang terus menerus dijadikan sebagai pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya bersifat universal. Adapun nilai-nilai kearifan lokal diantaranya:

a. Nilai religius

Nilai religius atau agama merupakan suatu nilai yang berhubungan antara sang pencipta dengan manusia. Nilai religi adalah nilai-nilai yang tersurat maupun tersirat dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam agama yang dianutnya. Nilai agama memiliki fitrahnya masing-masing yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan pemeluk agama yang menganut kebenaran secara mutlak. Nilai religi ditujukan kepada Allah SWT dalam setiap ibadahnya, baik dalam amalannya maupun pelaksanaannya untuk meminta kelancaran dan kemudahan serta terhindar dari segala hambatan.

b. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan suatu nilai yang diinginkan atau dianggap penting oleh masyarakat, dimana masyarakat bertindak sebagai pelaku utama dalam kehidupan masyarakat. Bentuk nilai kehidupan adalah sesuatu yang berharga karena mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Hasil kesepakatan antara individu yang terdapat dalam masyarakat merupakan hasil dari nilai sosial. Hal ini menyebabkan nilai sosial pada suatu kelompok masyarakat berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan kehidupan masyarakat yang tentram, sejahtera, rukun, dan harmonis, hal tersebut pada dasarnya terbentuk sesuai dengan kesepakatan yang diakui bersama-sama.

c. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong merupakan suatu nilai yang tercipta ketika kelompok masyarakat melakukan kerjasama untuk mencapai hasil dan tujuan yang positif melalui

---

<sup>24</sup> Zulkarnain Dkk, 'Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumber Daya Pesisir (Studi Kasus Di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau)', *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1 (2008), 13–15.

musyawarah dan mufakat. Nilai gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama serta sukarela untuk mencapai tujuan, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan lancar, ringan, dan mudah. Nilai tersebut mencerminkan rasa saling bergantung antar individu, kebersamaan, musyawarah, dan kerjasama. Sikap gotong royong membuat manusia mempunyai sikap saling bekerja sama serta saling bahu membahu dengan semangat persatuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d. Nilai moral

Moral adalah standar norma atau ajaran yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar menurut syariat agama. Nilai moral merupakan suatu nilai yang mengatur setiap tingkah laku/perilaku seseorang untuk dapat membedakan antara yang baik dan buruk dalam hubungannya dengan masyarakat. Moral yang dimiliki oleh seseorang digambarkan dalam sikap jujur, adil, kasih sayang, ramah, sopan santun, dan lain sebagainya. Nilai moral yang terdapat dalam kehidupan masyarakat terbagi menjadi dua macam, yaitu nilai moral vertikal dan nilai moral horizontal. Nilai moral vertikal adalah hubungan yang berkaitan dengan spiritualitas, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan nilai moral horizontal adalah hubungan yang berkaitan antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, dan manusia dengan alam sekitar.

e. Nilai toleransi

Toleransi diartikan sebagai sikap saling menerima, menghargai, dan menghormati ditengah-tengah keragaman perbedaan. Nilai toleransi merupakan suatu nilai yang memiliki makna saling terbuka, keluwesan, dan sukarela dalam menghadapi perbedaan. Nilai ini didasarkan pada kedamaian, saling menghargai perbedaan, dan kesadaran. Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat terbagi menjadi dua jenis, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama merupakan sikap terbuka dalam menerima setiap individu untuk memilih agama yang diyakininya. Sedangkan, toleransi sosial adalah sikap saling menghargai antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Toleransi harus didukung dari pengetahuan

dan wawasan yang luas dan terbuka. Toleransi dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga perdamaian dapat berkembang diantara individu ketika menjalani kehidupan bermasyarakat.<sup>25</sup>

Dengan demikian, pada penelitian ini nilai-nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dibudayakan, dilestarikan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta diwariskan kepada generasi berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kearifan lokal meliputi sikap gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mencapai mufakat, dan toleransi. Oleh karena itu, kearifan lokal sebagai produk budaya nusantara dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidup, meskipun mengandung nilai lokal yang bersifat universal.

### 3. Tradisi *Buka Luwur*

#### a. Tradisi

##### 1) Pengertian Tradisi

Kata tradisi dalam bahasa latin yaitu *traditio*, yang artinya kebiasaan. Dalam bahasa Arab, tradisi dinamakan dengan kata *turath*. Kata *turath* ini berasal dari kata *wa ra tha*, yang memiliki arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun jabatan atau pangkat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi dapat diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat. Menurut Murgiyanto, tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu.<sup>26</sup>

Menurut kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai suatu kepercayaan secara turun temurun yang dapat dipelihara. Menurut Murgiyanto, tradisi merupakan cara mewariskan pemikiran, gagasan, kepercayaan, kebiasaan, dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Menurut C.A Van Peursen, tradisi adalah proses pewarisan norma-

---

<sup>25</sup> Agus Purnomo Widiecharto, Valencia Tamara, I Nyoman Ruja, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran', *Jurnal Diakronika*, 20, 14.

<sup>26</sup> Murgiyanto, *Tradisi Dan Inovasi* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004).

norma, adat istiadat, dan kaidah-kaidah. Menurut Kontjaraningrat, tradisi merupakan konsep aturan yang terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu budaya yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial budaya tersebut.<sup>27</sup> Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tradisi adalah segala sesuatu baik berupa nilai, norma sosial, dan adat istiadat tertentu sebagai perwujudan dari berbagai aspek kehidupan serta warisan turun temurun dan masih berlangsung sampai sekarang.

Secara sederhana, tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat. Tradisi dapat dipersatukan dengan beragam perilaku manusia yang dapat menerimanya, menolaknya, maupun mengubahnya, namun tradisi tersebut juga tidak dapat diubah oleh siapapun. Tradisi merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Tradisi tersebut bukan tidak dapat diubah melainkan dapat disatukan dengan perilaku manusia dan diangkat secara keseluruhan. Hal tersebut agar suatu tradisi tidak punah/ luntur dimakan waktu. Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari tradisi merupakan suatu peninggalan adat istiadat secara turun temurun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya seperti upacara adat ataupun kegiatan lainnya.

Pada hakikatnya, bagian dari sebuah kebudayaan merupakan tradisi. Kebudayaan merupakan suatu bentuk hasil cipta karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang bersama masyarakat lain dalam kurun waktu tertentu. Hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut telah menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat yang kemudian disebut sebagai tradisi. Suatu informasi yang diwariskan dari generasi penerus baik tertulis maupun perkataan merupakan hal yang paling dasar dari suatu tradisi.<sup>28</sup> Dapat kita ketahui bahwasannya terdapat banyak sekali nilai-

---

<sup>27</sup> Kontjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan* (Jakarta: Djambatan, 1974).

<sup>28</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution Dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari terutama nilai pendidikan sosial apabila dipahami lebih dalam, misalnya kegiatan gotong royong, sikap sopan santun, kerja sama, dan sebagainya.<sup>29</sup>

Setiap tradisi atau adat istiadat tidak terlepas dari adanya upacara tradisional sebagai bentuk penghormatan atau biasa disebut dengan upacara adat. Makna simbolik, nilai moral, sosial, dan etika yang terdapat dalam upacara adat menjadi acuan normatif dalam diri individu dan masyarakat yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperoleh ketentraman hidup serta kesejahteraan lahir dan batin, maka masyarakat dapat mengadakan upacara tradisional adat Jawa. Selain itu, upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dipercayai dapat meningkatkan rasa kepercayaan sosial terhadap para anggota kelompok atau masyarakat (*lila lan legawa kanggo mulyaning negara*/rela dan lapang dada untuk bangsa/negara).

Jadi, tradisi yaitu tingkah laku masyarakat yang telah dipraktikkan dalam jangka waktu yang lama dan diwariskan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Selain itu, tradisi dapat diartikan sebagai suatu adat istiadat atau kebiasaan masyarakat dari sejarah zaman dulu dalam bentuk adat, keyakinan, dan tata kemasyarakatan yang proses penyerahannya terjadi pada generasi berikutnya.

## 2) Fungsi tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat yaitu sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a) Tradisi merupakan strategi atau prinsip yang dilakukan secara turun temurun ataupun dari generasi terdahulu ke generasi yang akan datang. Suatu masyarakat memiliki tradisi dalam dirinya meliputi kesadaran, keyakinan, nilai, dan norma yang dianut serta benda yang diciptakan di masa lalu.

<sup>29</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017).

<sup>30</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pranamedia Group, 2007).

- b) Tradisi yaitu petunjuk hidup, kepercayaan, dan aturan bagi sekelompok masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu dasar pemikiran untuk dapat mengikat para anggotanya.
  - c) Tradisi dapat memberikan simbol-simbol untuk membuat masyarakat percaya dalam memperkuat kesetiaan kepada bangsa dan kelompok. Tradisi nasional dapat berupa lagu, bendera, mitologi, ritual umum yang dapat dikaitkan dengan sejarah serta menggunakan masa lalu untuk menjaga persatuan suatu bangsa.
  - d) Tradisi membantu melepaskan diri dari segala permasalahan, ketidakpuasan, dan kekecewaan dalam kehidupan zaman sekarang. Selain itu, tradisi juga termasuk dalam peristiwa yang sangat berkesan dan menggembirakan bagi masyarakat Indonesia.
- 3) Macam-Macam Tradisi
- a) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dimana dari pluralitas tersebut muncul berbagai ritual upacara keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh setiap individu. Lingkungan tempat tinggal, budaya, adat istiadat, dan warisan secara turun temurun merupakan penyebab adanya perbedaan yang ada di Indonesia.<sup>31</sup> Menurut Ronald Robertson, untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat, agama mengajarkan tentang kebenaran dan tingkah laku manusia yaitu menjadi khalifah yang beriman dan bertakwa kepada tuhanNya serta beradab terhadap sesama.<sup>32</sup> Adapun ritual keagamaan dalam masyarakat diantaranya, suronan, saparan, muludan, rejeban, ruwahan, posonan, syawalan, dan lain sebagainya.

---

<sup>31</sup> Kontjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985).

<sup>32</sup> Ronald Robertson, *Agama Dalam Analisis Dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1988).



b) Tradisi Ritual Budaya

Pada dasarnya, untuk mencegah pengaruh buruk dari kekuatan gaib atau diluar nalar yang tidak baik serta membahayakan bagi kehidupan manusia, maka masyarakat melakukan upacara sebagai bentuk penghormatan. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan yang bersifat “*kejawen*” diadakan upacara ritual dengan harapan kehidupannya senantiasa selamat. Menurut kepercayaan zaman dahulu, sebelum melaksanakan upacara adat alangkah baiknya memberikan sesaji atau semacam korban yang dikhususkan untuk kekuatan gaib (roh-roh, makhluk halus, dan dewa- dewa). Adapun ritual budaya dalam lingkungan masyarakat diantaranya, upacara tingkeban, upacara perkawinan, selamatan kematian, ruwatan, upacara bersih desa, sedekah bumi, dan lain sebagainya.

4) Sumber-Sumber Tradisi

Suatu bangsa terlebih dahulu membentuk agama yang kemudian melahirkan adat atau tradisi. Tradisi dan adat istiadat muncul dari kepercayaan agama sebelum datangnya Islam. Akulturasi dari kepercayaan agama Hindu Budha yang telah dipengaruhi oleh ajaran agama Islam menghasilkan suatu adat yang didalamnya berisi nilai-nilai agama. Berikut macam-macam sumber tradisi diantaranya, kepercayaan/keyakinan Hindu Budha, animisme, dan dinamisme.<sup>33</sup>

a) Kepercayaan Hindu Budha

Pada hakikatnya, budaya pada masa Hindu Budha merupakan aktualisasi kepercayaan Jawa Hindu sejak datangnya agama Hindu dan Budha di wilayah Jawa. Ketika agama Islam masuk ke wilayah Nusantara, secara keseluruhan Islam tidak melupakan tradisi maupun kebudayaan Hindu Budha yang telah tertanam kuat dalam diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, di Indonesia

---

<sup>33</sup> Abdurrahman Mas'ud Abdul Djamil, dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Semarang: Gama Media, 2000).

khususnya di Pulau Jawa terjadi penyesuaian yang membentuk ciri khas dalam Islam. Misalnya tradisi-tradisi ritual, selamatan, dan sebagainya. Dengan demikian, agama Islam masuk ke wilayah Nusantara melalui cara yang damai, tanpa adanya paksaan yang memberatkan antara pihak satu dengan yang lainnya.

b) Animisme

Menurut bahasa latin, animisme berasal dari kata *animus*, sedangkan kata *avepos* berasal dari bahasa Yunani. Dalam bahasa sansekerta disebut *prana/ruah* yang berarti nafas atau jiwa. Kepercayaan animisme dalam sejarah agama memandang bahwa untuk meyakini suatu kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spritual yang memiliki hubungan erat dengan tubuh/jasad. Dengan kata lain, animisme diartikan sebagai suatu kepercayaan atau paham terhadap roh atau benda-benda tertentu baik hidup ataupun mati.

c) Dinamisme

Menurut Ensiklopedia, dinamisme yaitu kepercayaan mengenai agama primitif pada zaman sebelum datangnya Hindu ke Nusantara yang mempercayai adanya kekuatan yang “Maha Ada”. Kekuatan dalam kepercayaan dinamisme tidak hanya pada benda hidup atau mati, orang hidup atau meninggal, hewan, melainkan terhadap situasi atau kondisi tertentu. Animisme dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap kekuatan yang diyakini mampu memberikan suatu manfaat perlindungan atau marabahaya yang berasal dari suatu benda.<sup>34</sup>

b. *Buka Luwur*

*Buka luwur* merupakan salah satu budaya asli masyarakat Kudus yang masih terjaga kelestariannya dan dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke

---

<sup>34</sup> Mabruri Pudyas Salim, ‘Dinamisme Adalah Sistem Kepercayaan, Ketahui Perbedaannya Dengan Animisme’, 9 November 2022, 2022 <<https://www.liputan6.com/hot/read/5120520/dinamisme-adalah-sistem-kepercayaan-ketahui-bedanya-dengan-animisme>> [accessed 17 May 2023].

generasi.<sup>35</sup> Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing merupakan tradisi ritual Jawa berupa penggantian kain mori (*luwur*) yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, makam, serta bangunan di area Makam Kyai Telingsing. Tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing berlangsung setiap tanggal 15 Muharram.

Tradisi *buka luwur* berasal dari dua kata, yaitu “*Buka*” dan “*Luwur*”. *Buka* berarti membuka, sedangkan *luwur* merupakan kain mori atau selambu yang digunakan untuk menutup nisan/makam/atap atau tembok sekeliling Makam Kyai Telingsing. Jadi, yang dimaksud dengan “*buka luwur*” adalah pergantian kain mori/kelambu penutup makam. Biasanya, *luwur* yang ingin dibuka/dilepas sudah mencapai jangka waktu 1 tahun. Puncak acara *Buka Luwur* dilaksanakan pada tanggal 15 Muharram. *Buka luwur* merupakan upacara untuk memperingati *khaul*/wafatnya Kyai Telingsing. Pada bulan tersebut dianggap sebagai keramat oleh masyarakat Jawa. *Buka luwur* merupakan salah satu bentuk akulturasi antara Islam dengan tradisi Jawa. *Buka luwur* mempunyai fungsi nyata dalam kehidupan sosial, seperti menumbuhkan sifat saling berbagi, dan kerjasama atau gotong royong. Dengan demikian, *buka luwur* sebagai bentuk ekspresi dari kepercayaan melalui akal fikiran untuk mengetahui kebenaran tentang manusia dan sejarah serta hati yang digunakan untuk memahami pesan dari perkataan atau perintah Tuhan melalui perasaan.<sup>36</sup>

Tradisi *buka luwur* sebagai bentuk fenomena keagamaan merupakan wujud sikap dan perilaku manusia yang dianggap suci, keramat, dan berasal dari sesuatu yang ghaib. Dengan adanya upacara keagamaan yang dikhususkan kepada orang-orang yang sudah meninggal menjadi suatu tradisi yang sangat kuat terutama orang tersebut merupakan seorang tokoh yang disegani di bidang agama sekaligus dalam kehidupan masyarakat.

Jadi, tradisi *buka luwur* ialah upacara keagamaan untuk memperingati wafatnya seorang *waliyullah* atau disebut dengan “*khaul*” yang dilaksanakan sesuai dengan

---

<sup>35</sup> Dandung Budi Yuwono, ‘Konstruksi Sosial Atas Warisan Budaya Sunan Kudus’, *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 3.

<sup>36</sup> ‘Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi’, *Jurnal Smart*, 02 (2016).

kalender Jawa Islam. Oleh karena itu, tradisi *buka luwur* di Kabupaten Kudus harus tetap dilestarikan karena mengandung makna dan nilai-nilai luhur serta nilai pendidikan yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Selain itu, pelaksanaan tradisi tersebut diharapkan mampu mengarahkan kepada budi pekerti yang luhur dan menekan perbuatan negatif melalui interaksi secara positif dan efektif.<sup>37</sup>

#### 4. Kyai Telingsing

Kyai Telingsing merupakan seorang tokoh *Babad Alas Kudus* dimana waktu itu bernama Tajug. Seorang tokoh Cina Islam yang memiliki nama asli *Tee Ling Sing* yaitu nama lain dari Kyai Telingsing. Beliau berasal dari Yunan, Tiongkok Selatan. Kyai Telingsing merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Kota Kudus. Kyai Telingsing diperkirakan hidup pada masa Sunan Kudus. Kyai Telingsing memiliki hubungan yang erat dengan Sunan Kudus dimana beliau memberikan pembelajaran terhadap perkembangan kepribadian Sunan Kudus.<sup>38</sup>

Kyai Telingsing memiliki pribadi yang unik karena beliau tidak menyukai kekayaan dan kekuasaan, melainkan memfokuskan diri untuk menyiarkan agama Islam di Kelurahan Sunggingan dan sekitarnya. Sedangkan, Sunan Kudus lebih menyukai bidang kepemimpinan, baik agama maupun wilayah. Menurut sejarah, konon ayah Kyai Telingsing berasal dari Arab (Yordania) dan ibunya berasal dari negara Tiongkok/Cina. Hasil perkawinan inilah melahirkan seorang tokoh penyebar agama Islam yang bernama Kyai Telingsing. Keistimewaan lainnya yang dimiliki Kyai Telingsing yaitu mengetahui segala sesuatu hal sebelum orang lain mengetahuinya yang disebut dengan ilmu makrifat.

Dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, beliau melakukan perjalanan ke arah barat/*kulon* dan menetap di Kudus. Kyai Telingsing bersama Sunan Kudus secara diam-diam menyebarkan agama Islam karena pada zaman dahulu

---

<sup>37</sup> Ulin Nuha, 'Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus)', *Jurnal Smart*, 02 (2016), 55–65.

<sup>38</sup> Husnu Mufid, *Kisah Kyai The Ling Sing Dengan Sunan Kudus Berdakwah Di Kota Tajug*, ed. by Yahya Aziz, 1st edn (Surabaya: Menara Madinah, 2020).

mayoritas masyarakatnya beragama Hindu. Setelah sampai di Kudus, beliau membangun sebuah masjid dan pondok pesantren di Desa Nganguk, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Kyai Telingsing dipercaya pernah menjadi gurunya Sunan Kudus dalam ilmu *kanuragan* atau *kasekten*, hal tersebut berdasarkan kepercayaan masyarakat lokal. Sebagai bentuk menghargai Sunan Kudus dan Kyai Telingsing, masyarakat Kudus sampai sekarang mayoritas tidak menyembelih sapi, karena pada zaman dulu sapi menjadi hewan yang didewakan atau disucikan oleh orang Hindu.<sup>39</sup>

## 5. Kelurahan Sunggingan

Kelurahan Sunggingan yaitu salah satu wilayah di Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Sunggingan terletak di sebelah selatan *Langgar Bubrah*. Cikal bakal Kelurahan Sunggingan berawal dari Kyai Telingsing, dimana beliau seorang pemahat ulung yang sangat ahli dalam bidang seni ukir aliran Sun Ging. Dengan demikian, nama Kelurahan Sunggingan berasal dari kata *sungging* yang berarti seorang yang ahli mengukir.

Sunggingan merupakan sebuah desa yang sangat menjaga kebersihan dan keindahan. Masyarakatnya sangat antusias dalam memelihara lingkungan sekitarnya dengan menanamkan prinsip gotong royong. Dalam konteks lain, menurut mitos di masyarakat, peliharaan seekor kuda putih milik Kyai Telingsing digunakan sebagai tunggangan atau kendaraan. Maka dari itu, apabila terdapat masyarakat yang mempunyai kuda putih tersebut, maka dipercayai kuda tersebut akan mati. Oleh karena itu, pada zaman dahulu masyarakat Sunggingan mempunyai gerobak yang ditarik dengan kuda.<sup>40</sup>

Konon katanya menurut cerita rakyat, pada zaman dulu Sunggingan masih terdapat kawasan hutan, kemudian Kyai Telingsing mendirikan rumah-rumah bernuansa ukiran yang terbuat dari kayu dari hutan tersebut. Kyai Telingsing disambut dengan ramah oleh warga Sunggingan dan mereka meminta Kyai Telingsing untuk mengajarkan ilmu mengukir. Selang

<sup>39</sup> Mita Aprillia Sari dan Mohammad Kanzunuddin, 'Cerita Rakyat Legenda Desa Sunggingan Kaitannya Dalam Pembelajaran Sastra Di SD', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2 (2023).

<sup>40</sup> Inibaru.id, 'Kyai Telingsing Dan Ihwal Mula Desa Sunggingan', 18 Juli 2022 <<https://inibaru.id/tradisinesia/kiai-telingsing-dan-ihwal-mula-desa-sunggingan-di-kudus>> [accessed 14 December 2022].

beberapa tahun, Kyai Telingsing dan kelompoknya menikah dengan masyarakat sekitar sehingga mayoritas penduduknya memeluk agama Islam melalui perkawinan. Hingga akhirnya Sunggingan dikenal sebagai sebuah desa yang beragama Islam dengan penduduknya campuran antara Cina Muslim dan Jawa Muslim. Dari perkawinan campuran inilah melahirkan keturunan yang sampai sekarang menempati wilayah Kelurahan Sunggingan. Merekalah yang menjaga dan melestarikan makam dan masjid Kyai Telingsing secara turun temurun hingga sekarang.<sup>41</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal dalam tradisi *buka luwur* telah banyak dilakukan. Oleh karena itu, untuk menghindari persamaan dalam penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan secara singkat hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan tradisi *buka luwur*. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, untuk menghindari persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayyidul Labibah (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*”. Dalam penelitian tersebut membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa makna tradisi *buka luwur* yaitu penggantian *luwur*/kain kelambu di area Makam Sunan Kudus. Tradisi *buka luwur* sebagai upaya untuk mendoakan, menghormati, meneladani, serta mencari keberkahan dari Sunan Kudus. Berikut keunikan/ciri khas tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus yaitu Bubur Asyuro. Bubur Asyuro merupakan salah satu hal yang tidak pernah ditinggalkan pada saat tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus dilaksanakan. Pembuatan bubur ini berasal dari berbagai macam biji-bijian serta aneka macam bahan kudapan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus

---

<sup>41</sup> San Djoyongalam, ‘Asal Mula Desa Sunggingan Pusat Penyebaran Islam Di Kudus’, p. 1 <<https://www.scribd.com/doc/67389386/Asal-Mula-Desa-Sunggingan#>> [accessed 16 May 2023].

diantaranya, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai gotong royong, nilai religius, nilai tahlil, nilai sedekah, nilai rasa syukur, serta nilai persatuan dan kesatuan. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama membahas tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya yaitu suatu tradisi yang masih dipertahankan di Kabupaten Kudus berupa tradisi *Buka Luwur*. Selain itu, penelitian sebelumnya dengan penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani oleh masyarakat Kudus. Persamaan lainnya yaitu penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*).

Adapun perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu pada penelitian sebelumnya di Makam Sunan Kudus tepatnya di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, sedangkan pada penelitian ini terletak di Makam Kyai Telingsing di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Selain itu, penelitian sebelumnya membahas tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus dan nilai pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini membahas tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dan nilai pendidikan sosial.<sup>42</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Prastuti Muji Prihantari (2019), dalam Penelitiannya yang berjudul “*Nilai-Moral Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus*”. Penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus dan nilai moral dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus. Tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus dilaksanakan mulai pertengahan bulan Dzulhijjah. Berikut prosesi tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus meliputi, penjamasan pusaka Sunan Kudus, pengajian malam 1 Muharram, pelepasan *luwur*, pembuatan *luwur* baru, penerimaan shodaqoh masyarakat, Munadhoroh Masail Diniyyah, do’a rasul dan terbang papat, pengolahan nasi dan daging shodaqoh, khotmil qur’an bil ghoib, pembuatan dan pembagian bubur Asyuro, santunan yatim piatu, pembacaan Al

---

<sup>42</sup> Ayyidul (Institut Agama Islam Negeri Kudus) Labibah, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus’ (IAIN Kudus, 2022).

barjanji, pengajian umum malam 10 Muharram, pembagian berkat salinan, pembagian berkat kartu shodaqoh, pembagian berkat umum, serta pemasangan *luwur* baru. Pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus sebagai upaya mendoakan, menghormati, mencari keberkahan, dan meneladani ajaran-ajaran dari Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam di Kabupaten Kudus. Adapun nilai moral dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus yaitu nilai kerohanian khususnya nilai religius dan nilai kebaikan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yaitu membahas suatu tradisi yang masih dipertahankan di Kabupaten Kudus yaitu tradisi *buka luwur*. Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama membahas nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *buka luwur*. Pada penelitian ini dan sebelumnya terdapat persamaan dalam metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada obyek penelitian yaitu Makam Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, sedangkan pada penelitian ini terletak di Makam Kyai Telingsing di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya membahas nilai-moral dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus, sedangkan dalam penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terhadap Masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.<sup>43</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rana Zakiyyah (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja’far Shodiq)*”. Penelitian ini untuk mengetahui prosesi tradisi *buka luwur* dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus. Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus dilaksanakan setiap satu tahun sekali selama 10 hari. Puncak acaranya dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram. Adapun Prosesi tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus dimulai dengan

---

<sup>43</sup> Prastuti Muji (Universitas Negeri Semarang) Prihantari, ‘Nilai Moral Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus’, 2019.



penjamasan keris pada bulan Dzulhijjah, pengajian 1 Muharram, pelepasan *luwur* lama, penerimaan shodaqoh, Munadhoroh Masail Diniyyah, Do'a Rasul dan terbang papat, pengelolaan nasi dan daging shodaqoh, khotmil Qur'an bil ghoib, pembagian berkat salinan, berkat umum, serta puncaknya yaitu pemasangan *luwur* baru. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus yaitu nilai religius, nilai keharmonisan, nilai pluralitas, nilai kemasyarakatan, nilai persaudaraan, nilai kebersamaan, dan nilai toleransi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian, yaitu membahas suatu tradisi yang masih dipertahankan di Kabupaten Kudus yaitu tradisi *buka luwur*. Selain itu, meneladani nilai-nilai pendidikan dari pelaksanaan tradisi *buka luwur*. Pada penelitian ini dan sebelumnya terdapat persamaan dalam metode penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada obyek penelitian yaitu tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus. Sedangkan penelitian ini yaitu tradisi *Buka Luwur* Makam Kyai Telingsing di Kelurahan Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada fokus penelitian yaitu peneliti menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Buka Luwur* Sunan Kudus. Sedangkan dalam penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing terhadap Masyarakat Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.<sup>44</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Indarti (2021), dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Nilai-Nilai Karakter Tradisi Buka Luwur Makam Mbah Rogo Moyo di Desa Kaliwungu untuk Anak Sekolah Dasar*". Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Makam Mbah Rogo Moyo dan menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya untuk penguatan pendidikan karakter anak Sekolah Dasar (SD) di Desa Kaliwungu. Selain itu, untuk

---

<sup>44</sup> Rana Zakiiyah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq)' (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020).

memahami pengaruh tradisi *buka luwur* bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Kaliwungu. Tradisi *buka luwur* di Desa Kaliwungu bertujuan untuk kepentingan umum serta mengenang jasa Mbah Rogo Moyo sebagai cikal bakal Desa Kaliwungu. Adapun nilai-nilai karakter dalam tradisi *Buka Luwur* Makam Mbah Rogo Moyo diantaranya, nilai karakter religius, peduli sosial, peduli lingkungan, gotong royong, dan kerjasama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tradisi *buka luwur*. Selain itu, penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama membahas nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *buka luwur*.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya membahas tradisi *Buka Luwur* Mbah Rogo Moyo dan nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini membahas tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dan nilai pendidikan sosial. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu apabila penelitian sebelumnya sasaran utamanya peserta didik, sedangkan penelitian ini sasaran utamanya masyarakat.<sup>45</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Akhlis Fuadi (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “*Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus*”. Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus (BLMSK) merupakan ritual penggantian kain kelambu/mori (*luwur*) yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, makam, serta bangunan di sekitar Makam Sunan Kudus. Puncak acara *Buka Luwur* Sunan Kudus yaitu pemasangan *luwur* baru pada tanggal 10 Muharram. Pada zaman dahulu, sesepuh/nenek moyang mengadakan upacara *Buka Luwur* Sunan Kudus untuk menghormati jasa Sunan Kudus. Dalam penelitian ini membahas kepercayaan/ mitos yang terdapat pada *luwur* bekas Makam Sunan Kudus serta *sego jangkring* (nasi daun jati). Masyarakat Kabupaten Kudus sangat menantikan upacara tersebut karena dipercaya dapat mendatangkan keberkahan dari Sunan Kudus. Penelitian ini

---

<sup>45</sup> Indarti Nisa, ‘Analisis Nilai-Nilai Karakter Tradisi Buka Luwur Makam Mbah Rogo Moyo Di Desa Kaliwungu Untuk Anak Sekolah Dasar’ (Universitas Muria Kudus, 2021).

menggunakan metode kualitatif dengan teori fiologi, teori folklor, dan resepsi sastra.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian, yaitu membahas suatu tradisi yang masih dipertahankan di Kabupaten Kudus yaitu tradisi *buka luwur*. Selain itu, persamaan lainnya yaitu antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini membahas latar belakang serta prosesi acara tradisi *buka luwur*.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya membahas mengenai deskripsi tradisi upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus dan respon/tanggapan masyarakat Kudus terhadap pelaksanaan upacara *Buka Luwur* Makam Sunan Kudus, sedangkan penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing.<sup>46</sup>

Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian mengenai salah satu budaya atau tradisi yang ada di Kabupaten Kudus. Penelitian ini sebagai salah satu proses mempertahankan budaya masyarakat untuk menghormati Kyai Telingsing sebagai tokoh penyebar agama Islam pertama di wilayah Kudus. Oleh karena itu, masyarakat Kudus terutama warga Kelurahan Sunggingan senantiasa melestarikan kebudayaan yang didalamnya mengandung nilai-nilai luhur di masyarakat termasuk nilai pendidikan sosial.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah peta konsep tentang bagaimana sebuah teori saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang dianggap penting untuk dipelajari. Konsep berfikir ini dibuat untuk memperjelas arah dan tujuan penelitian secara keseluruhan agar peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang sedang dibahas dalam penelitian ini.<sup>47</sup>

Masyarakat Jawa terkenal memiliki beraneka ragam budaya yang sampai sekarang masih dipertahankan kelestariannya. Sifat *luwes* masyarakat Jawa membuat budaya tersebut tidak mudah lengser, karena mereka berpegang teguh pada tradisi leluhurnya. Namun, seiring perkembangan zaman yang semakin modern serta

---

<sup>46</sup> Fuadi Akhlis, 'Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus' (Universitas Diponegoro, 2013).

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 10th edn (Bandung: CV. ALFABETA, 2010).60.

rasa kepedulian pada budaya dan tradisi yang memudar bahkan terpinggirkan, sehingga peneliti ingin menggali lebih dalam sejarah mengenai tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing. Selain itu, perlunya perhatian khusus dari Dinas Budaya dan Pariwisata serta masyarakat sekitar untuk memperhatikan peninggalan warisan budaya nusantara seperti contoh Makam Kyai Telingsing. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan sosial berbasis kearifan lokal dalam prosesi tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing.

Dalam pelaksanaan tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing, prosesi *Buka Luwur* Kyai Telingsing mengandung nilai-nilai pendidikan sosial agar menjadi suatu nilai yang dapat dijunjung tinggi dan dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat. Setelah nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing dipahami serta diterima oleh masyarakat, diharapkan masyarakat mampu memaknai dan menghayati nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Buka Luwur* Kyai Telingsing.

Visualitas tentang kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

